BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik Dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung, maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan, sekaligus memberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa profesionalisme akuntan publik memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan hubungan yang kuat terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa profesionalisme akuntan publik berbanding searah dengan kualitas audit, semakin tinggi profesionalisme akuntan publik maka kualitas audit juga akan semakin baik.

   Profesionalisme akuntan publik di Bandung dikatakan cukup baik, terlihat dari tanggapan responden mengenai profesionalisme. Skor yang paling tinggi yaitu mengenai kompeten dan objektifitas sebesar 62,5%, hal ini berarti bahwa profesionalisme cukup baik didukung terutama oleh kompetensi dan objektifitas para akuntan publik. Namun di samping itu, pengerjaan tugas audit yang sesuai dengan SPAP masih rendah, terlihat dari tanggapan responden sebesar 57,5% yang berarti masih banyak akuntan publik yang belum sepenuhnya mematuhi SPAP.

Profesionalisme memiliki pengaruh sebesar 51%, sedangkan sisanya sebasar 49% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti *fee* audit, masa perikatan audit, tekanan anggaran waktu, *due professional care*, dan akuntabilitas.

2. Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku disfungsional akuntan publik memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan hubungan yang kuat terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perilaku disfungsional akuntan publik berbanding terbalik dengan kualitas audit, semakin tinggi perilaku disfungsional akuntan publik maka kualitas audit juga akan menurun.

   Perilaku disfungsional akuntan publik di Bandung dikatakan cukup baik, terlihat dari tanggapan responden mengenai perilaku disfungsional. Skor yang paling tinggi yaitu mengenai tidak melakukan prosedur audit secara sempurna sesuai dengan SPAP sebesar 65%, hal ini berarti bahwa masih banyak akuntan publik yang belum melaksanakan SPAP secara sempurna. Di samping itu, menerima penjelasan klien dengan mudah menjadi skor tanggapan terendahl sebesar 60% yang berarti cukup banyak akuntan publik yang mudah menerima penjelasan dari klien saat terjadi kejanggalan.

   Perilaku disfungsional memiliki pengaruh sebesar 51%, sedangkan sisanya sebasar 49% dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti *fee* audit, masa perikatan audit, tekanan anggaran waktu, *due professional care*, dan akuntabilitas.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan profesionalisme akuntan publik dan kualitas audit bertanda positif, sedangkan perilaku disfungsional akuntan publik bertanda negatif. Artinya semakin tinggi profesionalisme

akuntan publik maka semakin baik kualitas auditnya. Sedangkan semakin tinggi perilaku disfungsional akuntan publik, maka kualitas audit akan semakin menurun.

Profesionalisme akuntan publik (X_1) dan perilaku disfungsional akuntan publik (X_2) berpengaruh sebesar 62,1% sedangkan sisanya 37,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti fee audit, masa perikatan audit, *due professional care*, dan akuntabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, dapat kiranya diajukan beberapa saran beberapa berikut :

1. Profesionalisme akuntan publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan profesionalisme akuntan publik di Bandung sudah dikatakan cukup baik. Namun mengingat masih kurangnya pelaksanaan audit yang sesuai dengan SPAP, agar hal tersebut tidak terjadi lagi maka peneliti menyarankan agar para akuntan publik mereview kinerja akuntan publik agar dapat diketahui apakah akuntan publik sudah memahami semua tentang SPAP atau belum. Kemudian, peneliti juga ingin menyarankan agar akuntan publik mengikuti PPL dan seminar-seminar yang diadakan IAI, agar dapat lebih memahami dampak tidak sepenuhnya melakukan SPAP terhadap kualitas audit.
2. Perilaku disfungsional akuntan publik berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dan perilaku disfungsional akuntan publik di Bandung masih dikatakan cukup tinggi, mengingat perilaku disfungsional yang merupakan

penyimpangan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar para akuntan lebih meningkatkan kembali sikap kehati-hatiannya dengan KAP memberikan kesempatan untuk mengikuti ESQ secara kontinyu, agar instingnya lebih terasah untuk tidak menerima penjelasan klien dengan mudah dan kualitas pun menjadi baik.

3. Kualitas audit pada KAP di Bandung cukup baik, hal ini disebabkan karena masih adanya prosedur-prosedur dalam proses audit tidak dilakukan sesuai dengan SPAP, SAK, dan SOP. Untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan, maka diperlukan review oleh PPAJP terhadap penerapan SPAP, SAK, dan SOP dalam proses audit laporan keuangan perusahaan yang dilakukan KAP.